



## LIVING HADIS DALAM TRADISI PEMBACAAN SHALAWAT ASYGHIL DI MAJELIS TAKLIM AL-HUDA CITEMU KECAMATAN MUDU KABUPATEN CIREBON

### **Deden Nurjaman**

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati  
Email: dnurjaman510@gmail.com

### **Lukman Zein M.S**

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati  
Email: elzamsya@gmail.com

### **Ahmad Faqih Hasyim**

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati  
Email: ahmadfaqih@syekhnurjati.ac.id

### **Abstract**

*The tradition of reading the asyghil shalawat is carried out at the Al-Huda Citemu taklim assembly. The practice of asyghil shalawat is praise to Allah and His Messenger. This research focuses on the study of living hadiths, the meaning of the tradition of reciting shalawat asyghil at the Al-Huda taklim assembly, Citemu Village, Mundu District, Cirebon Regency. The research method uses qualitative data. The subjects in this study were the asyghil shalawat prayer congregation. The object of this research is the traditional meaning of reciting the asyghil shalawat. Data collection techniques using the method of observation, interviews, and documentation. The results of the research show that the tradition of reciting the asyghil shalawat is a practice based on the Al-Qur'an and hadith. The process of implementing the Asyghil shalawat at the Al-Huda Citemu taklim assembly is carried out every day. Sholawat asyghil is read once after the obligatory prayer and is recited seven times on Friday. The reading of this shalawat is done in congregation. Beginning with reading tawasul to His Majesty the Prophet Muhammad SAW and his family, friends, salafushalih. The meaning of reading the asyghil shalawat for the congregation is to make the heart calm and the soul at peace, feel safe from temptation and seduction, keep away from illness, and keep away from tyranny. Asyghil sholawat is understood in different versions, some of which understand that this asyghil shalawat is a prayer, tasbih, tawasul, istigosah, and the birthday of the Prophet Muhammad SAW.*

**Keywords:** *Living Hadith, Shalawat Asyghil.*

## Abstrak

Tradisi pembaca shalawat asyghil dilakukan di majelis taklim Al-Huda Citemu. Pengamalan shalawat asyghil merupakan pujian dan sanjungan kepada Allah dan Rasul-Nya. Penelitian ini fokus pada kajian living hadis makna tradisi pembacaan shalawat asyghil di majelis taklim Al-Huda Desa Citemu Kecamatan Mudu Kabupaten Cirebon. Metode penelitian menggunakan data kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Jamaah shalawat asyghil. Objek penelitian ini adalah makna tradisi pembacaan shalawat asyghil. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan shalawat asyghil merupakan suatu pengamalan yang dilandasi dengan Al-Qur'an dan hadis. Proses pelaksanaan shalawat asyghil di majelis taklim Al-Huda Citemu dilakukan setiap hari. Shalawat asyghil dibaca satu kali setelah solat fardu dan dibacakan pada hari Jum'at sebanyak tujuh kali. Pembacaan shalawat ini dilakukan secara berjamaah. Diawali dengan membaca tawasil kepada Baginda Nabi Muhammad SAW serta keluarganya, sahabat, *salafushalih*. Makna pembacaan shalawat asyghil bagi jamaah ialah membuat hati tenang dan jiwa tentram, merasa aman dari godaan dan rayuan, menjauhkan dari penyakit, serta menjauhkan dari kedoliman. Shalawat asyghil dipahami dengan versi yang berbeda-beda, diantaranya ada yang memahami bahwa shalawat asyghil ini merupakan do'a, tasbih, tawasil, istigosah, dan maulid Nabi Muhammad SAW.

**Kata Kunci:** *Living Hadis, Shalawat Asyghil.*

## PENDAHULUAN

Membaca shalawat merupakan salah satu ibadah paling agung. Allah SWT bershalawat kepada nabi artinya rahmat, malaikat bershalawat kepada nabi artinya istighfar, dan mukmin bershalawat kepada Nabi artinya do'a.<sup>1</sup> Kewajiban dan pahala bershalawat kepada Rasulullah SAW dijelaskan dalam firman-Nya surat Al-Ahzab ayat: 56<sup>2</sup> dan hadis yang berbunyi:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً, صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
بِهَا عَشْرًا.

Artinya: "Siapa orang yang bershalawat

kepadaku satu kali. Allah akan membalasnya dengan kebaikan sepuluh kali."<sup>3</sup>

Hadis ini menjelaskan siapa orang yang bershalawat satu kali kepadaku, Maka Allah SWT melipatgandakan dengan sepuluh kebaikan. Ini merupakan anugrah dari Allah SWT yang menunjukkan betapa pentingnya bershalawat atas Nabi Muhammad SAW.<sup>4</sup> Oleh karenanya, umat Islam pembiasaan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad itu sebagai tradisi. Dasar pembacaan shalawat tidak lain suatu puji-pujian kepada Allah dan rasul-nya. Kondisi ini menunjukkan bahwa

1 Qurrata A'yuni, "Salawat Kepada Nabi Dalam Perspektif Hadis," *Substantia* 18, no. 2 (2016): 165–82.

2 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019).

3 Abi al Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi, *Shahih Muslim* (Beirut-Libanon: Darul Kutub Al-Alamiyah, 2015).

4 Zulva Z Rifa'i, "Fadhilah Sholawat Dalam Meningkatkan Cinta Kepada Rasulullah Kajian Kitab Afdholus Sholawat 'ala Sayyidi Sadat Karya Syaikh Yusuf Bin Isma'il Annabhani" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/7605/>.

Nabi Muhammad SAW dinobatkan sebagai pemberi syafaat. Adapun tradisi yang sering masyarakat amalkan sebagai berikut.

1. Shalawat *Ma'tsurah*, Yang diciptakan oleh Nabi, dalam kalimatnya, fadilahnya, serta cara membacanya. Contohnya: *Allahumma shalli 'ala Muhammadin nabiiyyil ummiyyi wa'ala Alihi wasahbihi wasallim*, atau bacaan *Allahumma shalli 'ala Muhammadin 'abdika warosulika nabiiyyil ummiyyi*.
2. Shalawat *Ghairu Ma'tsurah*, shalawat yang diciptakan oleh para Sahabat, *Salafu Solih*, serta ulama terdahulu dan ulama di zaman sekarang ini, seperti shalawat asyghil yang diciptakan oleh cucu Nabi yakni imam *Ja'far Ash-Shiddiq*, Shalawat Munjiyat yang diciptakan oleh *Syekh Abdul Qadir*, Shalawat Fatih yang di karya oleh *Syekh Ahmad at'tijani*, Shalawat Burdah yang disusun oleh *Syekh syarifudin abu Abdillah*.<sup>5</sup>

Tradisi pembacaan shalawat asyghil bukan hal yang baru. Sejarah mencatat bahwa shalawat asyghil yang sering kita dengar di YouTube dan video menggunakan nada-nada indah di populerkan oleh *Habib Umar Al-Hinduan* dalam kitabnya.<sup>6</sup>

Di majelis Al-huda Citemu terdapat tradisi pembacaan shalawat asyghil yang rutin dilakukan setiap bada solat fardu dengan satu kali bacaan dan tujuh kali bacaan di hari Jum'at. Tujuan pembacaan shalawat ini meminta kepada Allah SWT khususnya Jamaah Al-Huda dijauhkan dan dikuatkan dari kedzoliman, serta dijauhkan dari bahaya dan penyakit, sebagaimana bacaan shalawat

asyghil yang dikutip dari buku kumpulan doa, dzikir, dan shalawat berikut.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَأَشْغِلِ الظَّالِمِينَ  
بِالظَّالِمِينَ وَأَخْرِجْنَا مِنْ بَيْنِهِمْ سَالِمِينَ وَعَلَيَّ إِلَه  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Artinya: “Ya Allah, berikanlah shalawat kepada pemimpin kami Nabi Muhammad, dan sibukkanlah orang-orang zalim dengan orang zalim lainnya. Selamatkanlah kami dari kejahatan mereka. Dan limpahkanlah shalawat kepada seluruh keluarga dan para sahabat beliau.”<sup>7</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis fokus pada tradisi pembacaan shalawat asyghil bagi Jamaah majelis Al-Huda Citemu, Desa Citemu, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon.

## METODE PENELITIAN

### A. Kerangka Teori

#### 1. Teori Fenomenologi

Teori fenomenologi digunakan peneliti untuk mengkaji tradisi pembacaan shalawat asyghil pada Jamaah majelis Al-Huda Citemu, Desa Citemu, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon.

Fenomenologi berasal dari dua kata yang pertama *logos* yang artinya ilmu, dan yang kedua *fenomenon* yang artinya suatu hal yang nyata atau nampak yang bisa dilihat oleh panca Indra. Dengan demikian, fenomenologi diartikan sebagai suatu pengetahuan yang berorientasi pada penjelasan atas realitas. Fenomenologi merupakan suatu konsep penting dalam rangka menganalisis pemahaman kita dengan orang lain.<sup>8</sup>

5 Kholid Mawardi, “Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis,” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (January 1, 2009): 500–511, <https://doi.org/10.24090/INSANIA.V14I3.366>, 4.

6 Mohammad Mufid Muwaffaq, “Ini Sejarah Sholawat Asyghil, Karakteristik Dan Kegunaannya - Pecihitam. Org,” *pecihitam.org*, April 17, 2020, <https://pecihitam.org/sholawat-asyghil/>.

7 Muhammad Ihsan, “Hukum Membaca Sholawat Asyghil,” October 1, 2019, <https://bimbinganislam.com/hukum-membaca-sholawat-asyghil/>.

8 O Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi,” *Mediator: Jurnal*

Alfred Schutz menjelaskan bahwa manusia dapat menentukan pilihan untuk mengambil keputusan, apakah akan melakukan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya atau orang lain. Ia memosisikan bahwa manusia dalam pengamalan subjektif berupa tindakan manusia dapat mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, dunia merupakan tempat untuk melakukan sesuatu yang dibuktikan dengan praktik. Jika manusia ingin menganalisis elemen kesadaran maka harus diarahkan kepada serangkaian tujuan. Jadi, dalam kehidupan manusia seolah-olah mempunyai proyek buaatannya sendiri. Karena, manusia pasti mempunyai suatu keinginan. Oleh karena itu, akan dibuktikan melalui usaha mengejar pencapaian dengan waktu yang diditentukan.

Alfred Schutz mempelajari suatu gejala yang hanya tampak dari luar, tetapi berusaha memahami dan menggali makna dibalik gejala melalui proses penginderaan dan pengalaman yang berkesinambungan. Maka muncul dari pengalaman sebelumnya dan mengidentifikasi masalah serta kemudian menganalisis, memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya. Hal itu ada dalam konsep motif dari Alfred Schutz.

Dalam kajian fenomenologi, Alfred Schutz mengungkapkan bahwa tindakan sosial dipahami melalui interpretasi yakni menghasilkan pemahaman tentang tindakan yang dilakukan sehingga dapat memperoleh makna dari tindakan yang dilakukan. Dunia sosial sehari-hari yang digambarkan oleh individu adalah refleksi dari sebuah pengalaman abstrak dan makna yang menghasilkan pemahaman.<sup>9</sup>

Untuk mempermudah memahami makna, Alfred Schutz mengungkapkan dari konsep motif sehingga dapat dibedakan

*Komunikasi* 9, no. 1 (June 10, 2008): 163–80, <https://doi.org/10.29313/MEDIATOR.V9I1.1146>.

<sup>9</sup> Ibid.

menjadi dua. Pertama *because of motif*. Kedua, *in order to motive* yang dimaksud seseorang menjadikan landasan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai hasil. Sedangkan *Because of motif* merupakan motif yang melihat kebelakang bagaimana mereka melakukannya. Secara sederhana bisa dikatakan suatu indentifikasi masa lalu sekaligus analisisnya, sampai seberapa besar kontribusi yang diberikan dalam tindakan yang dilakukan selanjutnya.

## HASIL PENELITIAN

### A. Living Hadis Di Majelis Taklim Al-Huda Citemu

Living hadis adalah kajian atas fenomena tradisi, praktik, ritual atas perilaku masyarakat yang berkesinambungan terhadap hadis Nabi SAW.<sup>10</sup> Tradisi pembacaan shalawat asyghil di majelis taklim Al-Huda Citemu merupakan fenomena living hadis. Hal ini dikarenakan dengan berkumpulnya jamaah setiap solat lima waktu dan setiap malam Jum'at dengan tujuan untuk membacakan shalawat asyghil dilandaskan pada hadis Nabi.

#### 1. Transmisi Hadis Shalawat Asyghil di Majelis Taklim Al-Huda Citemu

Shalawat asyghil sering didengar dan dilantunan pembacaannya oleh sebagian majelis-majelis. Hal ini menunjukkan luapan kerinduan akan pertemuannya dengan Baginda Nabi. Sampai saat ini shalawat tersebut masih sering dibacakan baik itu di pesantren salaf atau majelis taklim tertentu, baik dalam acara Mingguan ataupun harian, istighosah kubra, peringatan maulid Nabi, tahlilan, atau riyadohan.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Adrika Fithotul Aini, jurnal Ar-Raniry, Vol. 2, No. 1. 2014 : 277)

<sup>11</sup> Miftahul Arifin, "Membumikan Akidah Melalui Syi'ir: Study Nilai-Nilai Akidah Dalam Syi'ir Jama'ah Shalawat Nariyah Walisongo Desa Moncek Timur Lenteng Sumenep Madura," *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 8, no. 1 (January 26, 2022): 124–50, <https://doi.org/10.55210/HUMANISTIKA.V8I1.763>.



Hadis yang menjadi landasan tradisi bacaan shalawat asyghil ini merupakan suatu perintah untuk bershalawat kepada Baginda Nabi Muhammad. Menurut Kyai Sufardi, merutinkan bacaan shalawat dilandaskan pada hadis yang di riwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ وَهْبٍ عَنْ حَيَّوَةَ وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ وَعَبْرِهِمَا, عَنْ كَعْبِ بْنِ عَنْ عَلْقَمَةَ, عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ جُبَيْرٍ, عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْعَاصِ, أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَدِّنُ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ, ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ. مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً, صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا (رواه مسلم)

Artinya: "Telah menceritakan kepada saya Muhammad Abu Salamah al-Muraadi. Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb dari Haywah Wasa'id dan ayah Ayub dan diantara lainnya. dari Ka'b bin 'Alqomah, dari Abdurrahman Jubair, dari 'Abdullah bin 'Ash, sesungguhnya dia pernah mendengar Nabi SAW berkata: jika kalian mendengar Adzan maka berkatalah seperti apa yang kamu katakan, kemudian bershalawatlah. Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali. Allah akan membalasnya dengan shalawat sepuluh kali".<sup>12</sup>

Landasan hadis yang dijadikan sebagai tradisi pembacaan shalawat asyghil pada hari Jum'at ialah dikarenakan hari Jum'at dipercaya sebagai sebaik-baiknya hari dan termasuk dalam pelaksanaan ibadah di hari yang paling mulia. Hadis yang membahas pembacaan shalawat di hari Jum'at ada tiga belas sebagai berikut.

Pertama, Sunan Abu Daud ada 2 hadis, yaitu nomor hadis 1308 dalam kitab shalat pada bab yang menjelaskan tentang

istighfar menurut pendapat M. Nashirudin Al-Albani kualitasnya bersifat shahih. Sedangkan menurut pendapat Abu Zubair Ali Zai kualitas hadisnya hasan. Disamping itu, nomor hadis 883 dalam kitab shalat bab keutamaan hari Jum'at dan malam Jum'at. Pendapat M. Nashirudin Al-Albani kualitas hadisnya yang bersifat shahih.<sup>13</sup>

Kedua, terdapat dalam kitab Sunan An-Nasa'i. Ada satu hadis dalam nomor hadis 1357 pada penjelasan kitab bab Jum'at memperbanyak shalawat untuk Nabi di hari Jum'at dengan kualitas hadis yang bersifat shahih. Hal ini diutarakan oleh M Nashirudin Al-Abani.<sup>14</sup>

Ketiga, di dalam kitab Sunan Ibnu Majah ada dua hadis, yakni terdapat pada hadis nomor 1075 dan nomor 1626 dalam kitab tentang penjelasan mendirikan salat dan sunah serta terdapat dalam bab keutamaan shalat Jum'at. Di kitab ini menurut penjelasan M. Nashirudin Al-Abani ke sohihan akan tetapi penjelasan dari Abu Zuhair Ali Zai bersifat Dha'if.<sup>15</sup>

Keempat, di dalam kitab Sunan-Darimi yang tercatat sekitar satu hadis yaitu nomor hadis 1526 dalam kitab shalat yakni pada bab keutamaan hari Jum'at. Dalam kitab ini menurut pendapat Husain Salim Asad Ad-Daroni bersifat Shahihul Isnad.<sup>16</sup>

Kelima, dalam kitab Musnad Ahmad berjumlah dua hadis, yaitu pada nomor hadis 15575 dalam kitab musnad penduduk pada bab Aus bin Abu Aus Tsaqofi yaitu Aus bin Hudzaifah r.a. Menurut pendapat Syuaib Al-Arnauth, hadis ini memiliki sanad sahih. Sedangkan dalam hadis nomor 13257 terdapat dalam kitab musnad penduduk Madinah pada bab Aus bin Aus Tsaqofi yaitu

13 Suti Sunengsih, "Membaca Shalawat Dalam Perspektif Hadis," *Holistic Al-Hadis* 6, no. 2 (2020): 148–69, <https://doi.org/10.32678/HOLISTIC.V6I2.5277>.

14 Ibid.

15 Ibid.

16 Ibid.

12 Al Qusyairi, *Shahih Muslim*.

Aus bin Hudzaifah r.a, menurut Syuaib Al-Arnaut hadis ini bersifat shahih sanadnya. Hadis pada nomor 13257 terdapat dalam kitab sisa Musnad sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis pada bab Musnad Ahmad bin Malik r.a,. Menurut Syuaib Al-Arnauth hadis ini sohih dan sanadnya Hasan.<sup>17</sup>

Keenam, di kitab sahih Ibn Khuzaimah ada satu hadis yaitu nomor 1731, Ibnu Hibban berjumlah satu hadis nomor 910 dan Imam Syafi'i berjumlah satu hadis dan masing-masing berbeda jalur periwayatannya.<sup>18</sup>

Adanya hadis-hadis ini menunjukkan bahwa pembacaan shalawat asyghil pada malam Jum'at memiliki landasan. Imam Abi Daud meriwayatkan hadis nomor 1308 didalam kitabnya ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ  
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ  
الصَّنَعَانِيِّ عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنْ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ،  
فَاكْثُرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ  
عَلَيَّ قَالَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ نَعْرُضُ صَلَاتَنَا  
عَلَيْكَ وَقَدْ أَرْمَتَ قَالَ يُثْمَلُونَ بَلِيَّتَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ  
وَتَعَالَى حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِمْ

Artinya: Menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali, telah menceritakan kepada kami Al Husain bin Ali Ju'fi dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir dari Abu Al-Asy'ats Ash Shan'ani dari Aus Tsaqofi bin Aus, ia berkata: "bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya hari Jum'at adalah diantara hari-hari kalian yang terbaik, maka perbanyaklah shalawat kepada ku pada hari itu, Karena sesungguhnya

shalawat kalian disampaikan kepadaku." Para Sahabat bertanya: "Wahau Rasulullah, bagaimana shalawat kami disampaikan kepadamu, sementara anda telah meninggal?" Beliau Bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT telah mengharamkan jasad para Nabi SAW atas tanah."<sup>19</sup>

Hadis yang ditampilkan dari sebagian hadis di atas menunjukkan bahwa almanak yang sangat utama diantara almanak-almanak yang lainnya yaitu, almanak Jum'at. Dianjurkan untuk membaca shalawat pada hari Jum'at meskipun Rasulullah SAW sudah meninggal. Allah SWT telah mengharamkan tanah baginya memakan jasad para Nabi.<sup>20</sup>

Tradisi bacaan shalawat asyghil ini bukan hal yang baru. Tokoh pertama yang membacakan shalawat asyghil adalah Imam Ja'far Assadiq. Rutinitas yang dilakukan beliau dalam pembacaan shalawat asyghil dengan jamaah saat melakukan doa qunut subuh. Disamping itu, pembacaan shalawat asyghil ini juga tersambung kepada salah satu wali besar Al-Habib bin Umar Al-Hinduan Ba'Alawiyi. Hal tersebut menunjukkan bahwa shalawat asyghil sering dibacakan di Hadramaut daerah Masyayikh Yaman sampai sekarang. Pembacaan shalawat asyghil di majelis taklim Al-Huda tidak semata mata menunjukkan kecintaan kepada Rasulullah. Jamaah berharap pembacaan shalawat asyghil membawa wasilah sehingga daerahnya dijauhkan dari kedzaliman yang melanda.

Populernya shalawat asyghil menyebabkan transmisi ke Nusantara khususnya ke pulau Jawa tepatnya di majelis taklim Al-Huda. Shalawat asyghil dipilih untuk dibaca karena salah satu tokoh agama bernama Kyai Sufardi mendapatkan ijazah pembacaan dari gurunya. Kyai Sufardi

17 Ibid.

18 Ibid.

19 Sulaiman bin al-asy as al-sijistani Abu Dawud, Sunan Abu Dawud (Beirut: Dar Ibn Hajam, 2009).

20 Sunengsih, "Membaca Shalawat Dalam Perspektif Hadis."

mendapatkan ijazah sekaligus anjuran untuk membacakan shalawat asyghil dari gurunya KH. M. Anwar Mansur, salah satu pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo, ijazah dari KH Abdul Abbas Buntet, serta KH. Abdul Hadi Kanci. Ketika Kyai Sufardi masih mengaji, KH Abdul Hadi menceritakan bahwa pada saat penjajahan Belanda masih berlangsung, para ulama mengajarkan beberapa doa yang dianjurkan dibaca sesudah shalat. Kyai Sufardi dianjurkan oleh KH Abdul Hadi untuk membaca shalawat asyghil.

Tradisi pengamalan membaca shalawat asyghil di majelis taklim Al-Huda Citemu berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadis disertai ijazah dari kyai sepuh yaitu KH Abdul Hadi murid Abuya Syarif Al-Maliki dan KH Anwar Mansyur. Melalui proses transmisi hadis terbentuk sebuah jaringan yang dikenal sebagai jalur sanad yang menghubungkan antara guru dan murid. Dengan demikian pembacaan shalawat asyghil merupakan suatu amalan yang muncul berdasarkan pola hubungan yang kompleks dan membentuk suatu otoritas yang berkesinambungan sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Kyai Supardai mengatakan bahwa pengamalan membaca shalawat asyghil diantaranya berlandaskan kepada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ  
ابْنُ وَهْبٍ عَنْ حَيْوَةَ وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ وَعَظِيمِهَا,  
عَنْ كَعْبِ بْنِ عَنْ عَلْقَمَةَ, عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ جُبَيْرٍ,  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْعَاصِ, أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا  
مِثْلَ مَا يَقُولُ, ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ. مَنْ صَلَّى عَلَيَّ  
صَلَاةً, صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: *Telah menceritakan kepada saya Muhammad Abu Salamah al-*

*Muraadi. Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb dari Haywah Wasa'id dan ayah Ayub dan diantara lainnya.. dari Ka'b bin 'Alqamah, dari Abdurrahman Jubair, dari 'Abdullah bin 'Ash, sesungguhnya dia pernah mendengar Nabi SAW berkata: jika kalian mendengar Adzan maka berkatalah seperti apa yang kamu katakan, kemudian bershalawatlah. Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali. Allah akan membalasnya dengan shalawat sepuluh kali".<sup>21</sup>*

## 2. Faktor-Faktor Hadis Shalawat Menjadi Tradisi Shalawat Asyghil

Faktor yang mendasari tradisi pembacaan shalawat asyghil di majelis taklim Al-Huda ialah kepercayaan masyarakat bahwa shalawat asyghil dapat digunakan sebagai benteng diri. Kyai Sufardi bercerita bahwa pada tahun 2017 pernah di usir dari kampungnya dikarenakan ada oknum masyarakat yang tidak suka terhadap cara dakwahnya. Padahal, Kyai Sufardi ketika berdakwah tidak terlepas dari sunah Nabi SAW, yakni mengajak terhadap yang hak dan menjauhkan terhadap yang batil.

Atas pengusiran tersebut, sikap Kyai Sufardi hanya menampakkan akhlak yang baik. Sikap akhlak baik yang ditampakkan oleh Kyai Sufardi menimbulkan pertanyaan dari para jamaah. Jamaah menanyakan tentang amalan yang diamalkan sehingga sampai bisa hal itu terjadi. Beliau berkata bahwasanya tidak lepas membaca shalawat asyghil sesudah shalat fardu satu kali bacaan. Dari kisah inilah shalawat asyghil menjadi tradisi yang rutin di baca baik usai shalat fardu dan malam Jum'at dibaca tujuh kali. Menurut pendapat beliau dibacakannya tujuh kali pada malam Jum'at itu sebagai mana penjelasan di dalam kitab "*Kzo-zinatul*

21 Al-Bukhari and Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Shahih Bukhari* (Beirut-Libanon: Darul Kutub Al-Alamiyah, 2017).

*Asror*". Diterangkan bahwa dalam bilangan tujuh terkandung berbagai khasiat-khasiat yang besar, faidah-faidah yang banyak, dan manfaat-manfaat yang agung. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah meletakkan (menetapkan) banyak pengamalan ibadah atas bilangan tujuh yang banyak *muqorrobun* (orang-orang yang dekat dengan Allah). Beribadah dengan bilangan tujuh kepada Allah, seperti sujud (dengan tujuh bagian tubuh manusia yang menempel di bumi saat sujud), thawaf, melempar jumroh tujuh kali, dan ayat-ayat al-Fatihah yang berjumlah tujuh ayat. Disamping itu, shalawat asyghil ini bisa menangkal bahaya baik berupa penyakit *dzohir* dan batin.

Lafaz-Lafaz shalawat Asyghil dengan jelas menunjukkan fungsinya untuk membentengi diri dari luar dan dalam. K.H Abdul Hadi berujar mengamalkan shalawat asyghil ini dapat memberikan penjangaan terhadap diri serta penolak bala bagi masyarakat.

## **B. Makna Tradisi Pembacaan Shalawat Asyghil Di Majelis Taklim Al-Huda Citemu Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon**

Bacaan shalawat berfaidah dan bermanfaat baik *dihalaqoh* yang besar atau kecil, Membaca shalawat membuktikan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Mengenai perintah dan keutamaan ber-shalawat diantaranya Al-Qur'an Q.S. Al-Ahzab: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*<sup>22</sup>

22 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ عَشْرًا.

Artinya: *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu bahwa Rasulullah SAW bersabda barangsiapa yang bershalawat kepadaku sepuluh kali maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali*<sup>23</sup>

Tradisi pembacaan shalawat asyghil dimaknai oleh jamaah untuk mengingat Allah dan Rasul. Shalawat asyghil mengandung suatu bacaan dan amalan yang paling utama dan banyak manfaat di dalamnya. Adapun terkait hadis, baik itu sahih, hasan, atau da'if tidak menjadi suatu masalah, sebab Al-Quran menganjurkan untuk bershalawat. Begitu juga dengan hadis memperkuat anjuran membaca shalawat tersebut. Hal ini menunjukkan pembacaan shalawat memiliki nilai positif. Rutinitas pembacaan shalawat tersebut menunjukkan mengharapkan Ridho Allah SWT.

Membacakan shalawat bernilai ibadah, sebab dalam pembacaannya tidak mengandung syarat dan rukun yang berbeda dengan membaca Al-Qur'an. Bacaan shalawat dapat diamalkan dimanapun, situasi apapun, dan kondisi bagaimana pun. Diriwayatkandalam sebuah hadis seseorang menemui baginda Nabi SAW untuk menanyakan amalan yang paling baik.

عن عبدالله بن بسر أن رجلاً قال: يا رسول الله، إن شرائع الإسلام قد كثرت عليّ، فأخبرني بشيء أتشبّث به، فقال: لا يزال لسانك رطباً من ذكر الله

Artinya: *Abdullah bin Basar meriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata: " Ya Rasulullah Sungguh*

Edisi Penyempurnaan 2019.

23 Al Qusyairi, *Shahih Muslim*.



*perbuatan hukum Islam yang telah menjadi banyak bagiku, maka beritahu aku sesuatu yang harus aku patuhi, beliau bersabda "jagalah lidahmu dalam mengingat Allah".<sup>24</sup>*

Ulasan diatas menunjukkan bahwa salah satu ibadah yang bisa dilakukan terus menerus dan disarankan ialah dzikir. Dzikir juga bisa dilaksanakan dengan bersuara maupun dalam hati setiap waktu. Setiap perbuatan individu yang beriman diusahakan jangan sampai melupakan dzikir, karena akan merasa dilihat dan diawasi oleh Allah dimanapun berada. Hasan Al-Bana menjelaskan segala perilaku yang mengingatkan dan merasa bersama Allah adalah dzikir.<sup>25</sup>

Keutamaan bershalawat kepada Nabi merupakan amalan yang paling utama. Hadis tentang keutamaan bershalawat diriwayatkan oleh Imam Nasa'i, Musnad Imam Ahmad, yang diriwayatkan dari Anas bin Malik dengan kualitas Hadis yang sahih karena menunjukkan perawinya Tsiqoh sebagaimana beliau Rasulullah SAW bersabda:

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Mengabarkan kepada kami Ishaq bin Mansur, berkata: "Muhammad bin Yusuf, menceritakan

24 Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali Bin Sinan bin Bahr Bin Dinar al-Khurasani An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i* (Beirut: Darul Ma'rifah, 1998).

25 Muniruddin, "Bentuk Zikir Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Seorang Muslim," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 1 (May 27, 2018), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/PEMAS/article/view/4982>.

*kepada kami Yunus bin Abi Ishaq, dari Yazid bin Maryam, menceritakan kepada kami An-Nas bin Malik Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali, menghapuskan dari dirinya sepuluh keburukan, serta meninggikannya sepuluh derajat".<sup>26</sup>*

Kyai Supardi yang dikutip dari gurunya K.H Abdul Hadi Kanci menjelaskan Setiap amalan shalawat akan mendapatkan *maqom* dan kemuliaan sebagai berikut.

1. Dengan Rahmat Allah yang maha pengampun serta maha kuasa
2. Nabi Muhammad sebagai Nabi pilihan serta memberikan syafaat
3. Setara dengan Malaikat Abrar
4. Yang dapat membedakan diri dari orang kafir dan munafik
5. Kesalahan yang dilakukan oleh diri sendiri akan diampuni
6. Terkabulnya suatu harapan dan pemenuhnya suatu keinginan
7. Memberikan penerangan terhadap hati dan *dzohir*
8. Keselamatan dari api neraka
9. Dimasukkan ke dalam surganya Allah dengan ringan
10. Allah menjamin untuk keselamatan dan salam.

### 1. Proses Ritual Pembacaan Shalawat Asyghil Di Majelis Taklim Al-Huda Citemu

Rutinitas pembacaan shalawat asyghil dimulai pada tahun 2016. Pembacaan dilakukan setiap hari bada shalat fardu dengan bacaan satu kali, begitupun malam Jum'at bada isya dengan bacaan tujuh kali. Para jamaah berpakaian suci yang tujuannya menambahkan kekhusyukan. Jamaah duduk rapi supaya suasana menjadi lebih menjiwai.

Jamaah diterangkan tentang etika atau tata krama dan tatacara bershalawat

26 An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*.

agar shalawat meninggalkan bekas serta menurunkan efek maslahat oleh Kyai. Hal ini bertujuan agar bisa *tawajjuh* kehadirat Allah SWT. Namun, ini hanya sekedar keutamaan saja, sebab shalawat boleh dilakukan tanpa bersuci, tanpa menghadap kiblat, bahkan sampai tiduran pun tidak jadi masalah. Sebagian ulama menjelaskan bahwa tidak jadi masalah membaca shalawat walaupun mempunyai hadas kecil, hadas besar, atau wanita yang halangan, melahirkan. Kecuali melafalkan Al-Qur'an, sebab bagi yang haid, nifas, junub, haram untuk membaca Al-Qur'an. Lantas, para jamaah menyesuaikan bacaan shalawat satu sama lain.<sup>27</sup>

Proses pembacaan shalawat asyghil masing-masing majelis yang tidak sama, yakni *taqarrub ilalloh* dan mendapatkan syafaat Rasulullah. Akan tetapi, isi shalawat asyghil di majelis taklim Al-Huda Citemu ini tidak jauh beda dengan isi bacaan yang ada dalam kitab Al-Kawakibu Al-Mudhiah Fi Zikri Shalah. Pada umumnya diawali dengan tawasul hadoroh, baca surah Al-fatihah, Surah Al-Ikhlâs ayat 1-4 sebanyak tiga kali, Al-Falaq ayat 1-5 sebanyak satu kali, surah An-Nas ayat 1-6 sebanyak satu kali, Al-Baqarah ayat 255, dan Al-Baqarah dari ayat 285-286. Setelah itu membaca Yasin dan di tutup dengan shalawat asyghil dengan bacaan tujuh kali.

Penjelasan hadis terkait bacaan-bacaan di atas sebagai berikut.

#### a. Hadoroh

*Hadoroh* berasal dari kata bahasa Arab yang artinya hadir. Datang menjadi perluasan kata *hadoroh* di *laqob ta'dzim* menjadi *hadohorotun* mempunyai arti yang terhormat dan yang mulia. Dari penjelasan di atas sebagaimana kita sering mendengar dan membacanya dalam kegiatan tawasul dan tahlil seperti bacaan (*Illa Hadroti Nabiyiyil Mustafa*) yang maksudnya bahwa

27 Muniruddin, "Bentuk Zikir Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Seorang Muslim."

lafadz *hadoroh* tersebut dikenal dan biasa digunakan ketika kita sedang tawasulan, tahlilan, atau mendoakan kaum muslimin yang sudah mendahului kita.

#### b. Bacaan surat Al-fatihah

Membaca surah Al-Fatihah sering dibacakan ketika proses dan pelaksanaan pembacaan shalawat Asyghil. Hal ini karena berkesinambungan dalam membacanya. Membaca surah Al-Fatihah memiliki keutamaan dan keistimewaan sebagaimana penjelasan hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ  
الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى أَبِي بِنِ  
كَعْبٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا  
أَبِي وَهُوَ يُصَلِّي، فَالْتَمَتَ أَبِي وَمَ يُجِبُهُ، وَصَلَّى أَبِي  
فَحَخَّفَ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ مَا  
مَنْعَكَ يَا أَبِي أَنْ تُجِيبَنِي إِذْ دَعَوْتُكَ فَقَالَ يَا رَسُولَ  
اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ فِي الصَّلَاةِ قَالَ أَفَلَمْ تَجِدْ فِيمَا  
أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ  
لِمَا يُحْيِيكُمْ قَالَ بَلَى وَلَا أَعُودُ إِِنْ شَاءَ اللَّهُ. قَالَ  
أَتُحِبُّ أَنْ أُعَلِّمَكَ سُورَةَ لَمْ يَنْزَلْ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي  
الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا قَالَ نَعَمْ  
يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كَيْفَ تَقْرَأُ فِي الصَّلَاةِ قَالَ فَقَرَأْتُ أُمَّ الْقُرْآنِ، فَقَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي  
بِيَدِهِ، مَا أَنْزَلْتُ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي  
الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا وَإِنَّهَا سَبْعٌ مِنَ الْمَثَانِي  
وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُعْطِيَتْهُ

Artinya: "Dari ayahnya (Ya'kub) dari Abu Hurairah bahwa Rosululloh Allah (SAW) pergi menemui Ubay

*bin Ka'ab, kemudian Rosululloh memanggilnya, "Wahai Ka'ab!", sekitar saat itu, Ubay bin Ka'ab sedang sholat, Ubay berbalikkepala, namun tidak menanggapi, Ubay melanjutkan sholatnya dengan sedikit memburu-buru. Sejak saat itu, dia pergi ke Rosulallah (SAW) dan berkata, "Assalamualaikum, wahai Rosulallah." Rosulallah menjawab, "Wa'alaikumussalam. Wahai Ubay, apa yang membuatmu tidak memenuhi panggilanmu?" Dia menjawab, "Ya Rosulallah, saya sedang sholat," Dia berkata, "Apakah Anda tidak tahu tentang ayat yang Allah ungkapkan kepada saya dengan firmanNya, "Penuhilah seruanku Allah dan seruan rasul, jika menyeru kalian kepada sesuatu yaitu sesuatu yang menghidupkanmu." (QS 8:24). Ubay menjawab, "Sejujurnya, aku tidak akan mengulangi pengalaman itu, insya Allah." Dia berkata, "Maukah aku tunjukkan kepadamu surat yang tidak terungkap dalam surat, misalnya, dalam Taurat, Kitab Suci, Zabur, atau (dalam berbagai surah) dalam Al-Qur'an?" Ubay menjawab, "Sungguh, wahai Rasulallah," Rasulallah bersabda, "Bagaimana cara membaca dalam sholat?" Ubay pun membaca Ummul Qur'an (Al-Fatihah). Sejak saat itu, Rasulallah SAW bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ditiru dalam Taurat, Injil, Zabur, atau dalam beberapa surah lain dalam Al Qur'an yang muncul seperti (Al-Fatihah) itu. Surah tersebut adalah tujuh pengulangan yang diulang, dan Al-Qur'an yang diberikan kepada saya."<sup>28</sup>*

28 Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits : Jami' at-Tirmidzi*, ed. Nanang Ni'amurrahman (Jakarta: Almahira, 2013), nomor hadis 445.

### c. Bacaan surat Al-Ikhlas

Hadis membaca surah Al-Ikhlas yakni suatu cara untuk menanamkan cinta kepada Allah SWT karena membahas sifatnya Allah SWT. Membaca surah tersebut akan tertanamnya cinta kepada Allah SWT.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَاهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami A'bdul Ibn Yusuf, mengabarkan kepada kami Malik dari Abdi Rah'man Ibn Abdillah bin Abi Shahsoh dari Bapaknya dari Abu Sya'id al-Khudri. Sesungguhnya seseorang mendengar orang lain membaca قل هو الله احد dengan mengulang-ulangnya, maka tatkala pagi harinya, ia mendatangi Rasulullah menceritakan hal itu kepadanya, dan seolah-olah orang itu menganggap remeh surat itu, maka Rasulullah SAW berkata: Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surat itu sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an."<sup>29</sup>

### d. Bacaan surah Al-Falaq dan surah An-Nas

Membaca surah Al-Falq dan surah An-Nas semata-mata berserah diri dan berlindung kepada Allah SWT dari gangguan jin dan pandangan seseorang yang berniat hasud, menghindari dari gangguan sihir, serta kejahatan.

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ بَيَّانٍ

29 Al-Bukhari and Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Kitab Shahih Bukhari*, juz 11.

عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَمْ تَرَ آيَاتِ  
أَنْزَلَتْ اللَّيْلَةَ لَمْ يَرِ مِثْلُهُنَّ قَطُّ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ  
وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Artinya: "Menyampaikan kepada Kami Qutaibah Ibn Jarij dari Bayan, dari Qois ibn Abi Hazim, dari Uqbah Ibn A'mir berkata sesungguhnya Rasulullah SAW Bersabda:" Apakah kamu tidak melihat, bahwasanya malam itu ayat diturunkan? Tidak diketahui ada ayat yang semisal ini sama sekali. "Katakanlah, "Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai al-Falaq", dan katakanlah, "Aku berlindung kepada Rabb (yang memelihara dan mengatur) manusia.<sup>30</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ  
قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ أَبِي أُسَيْدِ الْبَرَادِ عَنْ  
مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَ :  
خَرَجْنَا فِي لَيْلَةِ مَطَرٍ وَظَلَمَةٌ شَدِيدَةٌ نَطْلُبُ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ لَنَا فَأَذْرَكْنَاهُ فَقَالَ  
أَصَلَيْتُمْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا فَقَالَ قُلْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا، ثُمَّ  
قَالَ قُلْ . فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا، ثُمَّ قَالَ قُلْ فَقُلْتُ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ، مَا أَقُولُ قَالَ قُلْ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ  
وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِينَ تُمَسِّي وَحِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ  
تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

Artinya: "Muhammad al-Musaffa memberi tahu kami dari Ibn Abu Fudaik, dari Ibn Abu Z'ib yang mengungkapkan dari Abu Usaid al-Barrad, dari Mu'adz bin 'Abdullah bin Khubaib bahwa ayahnya berkata, malam yang redup, ditemani oleh hujan dan kesuraman, kami mencari Rasulullah SAW dengan tujuan agar kita bisa sholat bersama, akhirnya

kami menemui beliau. Dia berkata, Katakanlah, aku tidak berkata apa-apa, dia berkata lagi, "Apakah sebaiknya aku berkata, wahai Rasulallah?", Dia berkata, "Katakanlah Dia adalah Allah Yang Mahakuasa (Al-Ikhlash), dan lafalkanlah al-Mu'awwizatain (Surat al-Falaq dan an-Nas) menjelang awal hari dan sekitar waktu malam beberapa kali, itu akan melindungi Anda dari semua yang mengerikan".<sup>31</sup>

e. Bacaan ayat Qursi

Penjelasan dalam hadis membaca surah Ayat Qursi sebagai cara permohonan berlindung sepenuhnya kepada Allah SWT, dan mendapatkan pencegahan dari gangguan syaitan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ  
الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِي  
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ، وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ  
سُورَةُ الْبَقَرَةِ، وَفِيهَا آيَةٌ هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ، هِيَ  
آيَةُ الْكُرْسِيِّ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Mahmud ibn gailan, telah menceritakan kepada kami Husain al-Ju'fi dari za'idah, dari hakim ibn Jubair dari Abu Solih, dari Abu Hurairah berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda; "Segala sesuatu itu itu memiliki pundak/puncak, dan puncaknya/puncaknya Al-Qur'an itu adalah surah al-Baqarah. Dalam surah itu terdapat satu ayat, ayat tersebut merupakan ayat paling utama dalam Al-Qur'an. Itulah ayat al-Kursi.<sup>32</sup>

f. Dzikir, Tahlil

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ  
حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ

31 Ibid.

32 At-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits : Jami' at-Tirmidzi*, hadis nomor 2803.

30 Al Qusyairi, *Shahih Muslim*.



عُمَيْلَةَ ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَيَّ اللَّهُ أَرْبَعٌ سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Abdillah ibn Yunus, Telah menceritakan kepada kami Zuhair, Telah menceritakan kepada kami Mansur dari Hilal ibn Yisaaf dari Rabii'i ibn U'mailah, dari samrah ibn Jun'dab beliau berkata: "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Yang lebih disukai Kalam bagi Allah ada empat: Subhanallah wal hamdulillah, wa la Illaha Illallah Wallahu Akbar. Tidak jadi apa bagimu dengan empat kalimat ini, manakah yang kamu baca pertama".<sup>33</sup>

g. Membaca Do'a

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ : كَانَ أَكْثَرَ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami A'bdul Waris, dari A'bdil A'ziz, dari an-Nas telah berkata Do'a yang paling banyak dibaca oleh Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam "Allahumma Rabbana Atina fid Dunya Hasanah wa fil akhirati hasanah wa qina 'adzaban naar" (Ya Allah, Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka)".<sup>34</sup>

## 2. Arti Penting Tradisi Shalawat Asyghil Bagi Jamaah Majelis Taklim Al-Huda Citemu

Ungkapan lautan samudera cinta yang dimaksudkan oleh Al-Habib Umar yang

mempopulerkan dalam kitab *Al-Kawakib* miliknya tersebut yakni sebagai sarana (*Wasilah*) untuk menjauhkan kedzaliman baik dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain kepada kita diantaranya masih banyak lagi. Hal mendasar bahwa shalawat asyghil tersebut mempunyai fungsi yang menghimpun aspek agama, pendidikan, serta spritual.

Pada aspek spiritual, shalawat asyghil memberikan khasiat sebagai benteng seperti menjauhkan diri dari penyakit hati ataupun jasmani. Pada aspek pendidikan, pembacaan shalawat asyghil digunakan untuk meningkatkan akhlak dan melatih kesabaran. Bacaan shalawat asyghil, baik secara langsung maupun tidak langsung dipandang sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Hal ini karena memberikan inti sari dalam mencintai Nabi dan menjunjung tinggi serta mengetahui berbagai mukjizat dan khasiatnya.

Manfaat lain pembacaan shalawat asyghil merupakan bentuk kecintaan terhadap Nabi SAW. Kecintaan dibuktikan dengan mengikuti sunahnya, baik itu ajaran, perkataan, ataupun perbuatannya. Dalam situasi dan kondisi apapun tidak satupun yang *itiba* kepada Rasulullah yang terlepas dari sunahnya. Ketika seseorang mengikuti sunah berarti mengikuti jejak Nabi SAW. Hal ini adalah perbuatan paling mulia di dunia, sebab kekuatan kebaikan memberikan dampak positif meski kedzoliman ataupun kejahatan berada satu lingkaran diatasi kebajikan. Akan tetapi, kedzaliman dan kejahatan tentu akan musnah. Apalagi di dorong perasaan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Selamatnya di dunia sampai akhirat, yakni saat kelak tidak ada yang paling nyaman selain Makrifat. Supaya datang kemarifatan maka harus memperbanyak shalawat. Hal tersebut akan dinobatkan posisinya kelak sederajat dengan

33 Al Qusyairi, *Shahih Muslim*.

34 Al-Bukhari and Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Shahih Bukhari*, juz 11 Nomor 5910.

para sahabat dan salafu shalih.<sup>35</sup>

Para ahli Tasawuf menjelaskan sesungguhnya jalan yang paling dekat kepada Allah SWT di akhir zaman yakni memperbanyak shalawat kepada Nabi. Salah satu solusi khususnya bagi seorang yang senantiasa berbuat dosa hendaknya memperbanyak atau merutinkan bacaan shalawat dan istighfar. Disampaikan juga bahwa memperbanyak shalawat dapat *mewusulkan* kepada Allah meskipun tanpa adanya guru. Sesungguhnya guru dari sanad di dalam shalawat yakni *sahib as-shalawat* (pemilik shalawat) itu sendiri yakni Rasulullah SAW. Penjelasan diatas disampaikan oleh al-Imam Asatibi dalam Syarah kitab Kifayatul Awwam.<sup>36</sup>

## SIMPULAN

Jamaah majelis Al-Huda memahami bahwa orang mukmin yang mengamalkan shalawat asyghil memohon supaya Rasulullah SAW memberikan pertolongan. Inti pertolongan bukan hanya berlaku di alam mahsyar, namun juga di dunia. Pemberian pertolongan bermacam-macam bentuknya, bisa dijauhkan dari orang yang hasad, penyakit, dimudahkan dalam urusan dunia, serta mendapatkan ketenangan jiwa, hati, fikiran. Dampak bagi keluarga berupa kedamaian dan ketentraman. Hal itu merupakan bukti suatu wasilah adanya pertolongan Rasulullah agar kita diberi anugrah di muka bumi ini.

Jamaah majelis Al-Huda memaknai setiap mukmin yang mengamalkan shalawat

asyghil berharap kepada Nabi Muhammad SAW supaya mendapatkan syafaatnya. Pada dasarnya, pertolongan tidak hanya diberikan pada saat hari kiamat tiba. Pada saat masih hidup di dunia sudah diberi safaat bisa berupa dijauhkan dari orang yang hasad, penyakit, dimudahkan dalam urusan dunia, serta mendapatkan ketenangan jiwa, hati, dan pikiran, Dampaknya pembacaan shalawat asyghil terhadap keluarga diberikan berupa kedamaian dan ketentraman. Hal itu merupakan bentuk kecintaan serta wasilah pertolongan Rasulullah SAW kepada kaum muslimin.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Qurrata. "Salawat Kepada Nabi Dalam Perspektif Hadis." *Substantia* 18, no. 2 (2016): 165–82.
- Abu Dawud, Sulaiman bin al-asy as al-sijistani. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar Ibn Hajam, 2009.
- Al-Bukhari, and Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Beirut-Libanon: Darul Kutub Al-Alamiyah, 2017.
- An-Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali Bin Sinan bin Bahr Bin Dinar al-Khurasani. *Sunan An-Nasa'i*. Beirut: Darul Ma'rifah, 1998.
- Arifin, Miftahul. "Membumikan Akidah Melalui Syi'ir: Study Nilai-Nilai Akidah Dalam Syi'ir Jama'ah Shalawat Nariyah Walisongo Desa Moncek Timur Lenteng Sumenep Madura." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 8, no. 1 (January 26, 2022): 124–50. <https://doi.org/10.55210/HUMANISTIKA.V8I1.763>.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Ensiklopedia Hadits: Jami'at-Tirmidzi*. Edited by Nanang Ni'amurrahman. Jakarta: Almahira, 2013.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi."

35 Wisnu Khoir, "Peranan Shalawat Dalam Relaksasi Pada Jama'ah Majelis Rasulullah Di Pancoran" (UIS Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24527/1/WISNU KHOIR-PSI.pdf>.

36 Muhammad Fajri Tsani Ramadhani, "Implikasi Pembacaan Shalawat Burdah : Studi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Desa Tegal Wangi, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal " (UIN Walisongo, 2018), <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9264/>.

- Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (June 10, 2008): 163–80. <https://doi.org/10.29313/MEDIATOR.V9I1.1146>.
- Ihsan, Muhammad. “Hukum Membaca Sholawat Asyghil,” October 1, 2019. <https://bimbinganislam.com/hukum-membaca-sholawat-asyghil/>.
- Khoir, Wisnu. “Peranan Shalawat Dalam Relaksasi Pada Jama’ah Majelis Rasulullah Di Pancoran.” UIS Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24527/1/WISNU KHOIR-PSI.pdf>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Balitbang Diklat Kemenag RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019.
- Mawardi, Kholid. “Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis.” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (January 1, 2009): 500–511. <https://doi.org/10.24090/INSANIA.V14I3.366>.
- Muniruddin. “Bentuk Zikir Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Seorang Muslim.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 1 (May 27, 2018). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/PEMAS/article/view/4982>.
- Muwaffaq, Mohammad Mufid. “Ini Sejarah Sholawat Asyghil, Karakteristik Dan Kegunaannya - Pecihitam.Org.” [pecihitam.org](http://pecihitam.org), April 17, 2020. <https://pecihitam.org/sholawat-asyghil/>.
- Qusyairi, Abi al Husain Muslim bin al Hajjaj al. *Shahih Muslim*. Beirut-Libanon: Darul Kutub Al-Alamiyah, 2015.
- Ramadhani, Muhammad Fajri Tsani. “Implikasi Pembacaan Shalawat Burdah : Studi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Desa Tegal Wangi, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal.” UIN Walisongo, 2018. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9264/>.
- Rifa’i, Zulva Z. “Fadhilah Sholawat Dalam Meningkatkan Cinta Kepada Rasulullah Kajian Kitab Afdholus Sholawat ’ala Sayyidi Sadat Karya Syaikh Yusuf Bin Isma’il Annabhani.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/7605/>.
- Sunengsih, Suti. “Membaca Shalawat Dalam Perspektif Hadis.” *Holistic Al-Hadis* 6, no. 2 (2020): 148–69. <https://doi.org/10.32678/HOLISTIC.V6I2.5277>.